

AL-QUR'AN DALAM TRADISI MANGANAN DI DESA SOKO MEDALEM KECAMATAN SENORI KABUPATEN TUBAN

Umami Muizzah

STAI Al-Anwar Sarang Rembang

muizzahummi@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the reception of the Qur'an in the people of Soko Medalem, Senori, Tuban in their daily life, especially in the *Manganan* ritual which is part of the traditions of the ancestral heritage of the local community. By using the living Qur'an approach, the focus of this study is the depiction of the form of Soko Medalem community's reception of Al-Qur'an which is transformed into their daily life and a tradition that has been deeply rooted as their cultural basis. To answer this research problem, the author uses the theory of sacred symbols and the cultural interpretation of Clifford Geertz which explains a cultural system as a sacred symbol which then influences the social relations of society it self. The result of this study reveals that the Qur'an is perceived as part of the culture and life of the people of Soko Medalem. Al-Qur'an is considered as part of cultural rites, so its sacredness ledit to be part of culture which is also full of sacred meanings. The practice of al-Qur'an in the *Manganan* ritual is khataman al-Qur'an which is the core of the tradition. There is a special motive for the people of SokoMedalem that is they believe in Al-Qur'an rite to bring prosperity and blessings.

Keywords: Qur'anic reception, Manganan ritual, SokoMedalem, cultural rites, sacred symbols.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji resepsi terhadap al-Qur'an pada masyarakat Soko Medalem, Senori, Tuban dalam kehidupan sehari-hari terutama pada tradisi *Manganan* yang menjadi bagian dari tradisi warisan leluhur masyarakat setempat. Dengan menggunakan pendekatan *living* Qur'an, fokus dari penelitian ini adalah penggambaran bentuk resepsi masyarakat Soko Medalem terhadap al-Qur'an yang diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam sebuah tradisi yang telah mengakar kuat sebagai basis budaya mereka. Untuk memperoleh jawaban atas penelitian ini, penulis menggunakan teori simbol sakral dan tafsir kebudayaan Clifford Geertz yang menjelaskan suatu sistem kebudayaan sebagai simbol sakral yang kemudian berpengaruh dalam hubungan sosial masyarakat itu sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an diresepsikan sebagai bagian dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat Soko Medalem. Al-Qur'an dianggap sebagai bagian dari ritus kebudayaan, hingga kesakralannya tersebut membawa al-Qur'an berada pada budaya yang juga penuh dengan makna sakral. Wujud praktek al-Qur'an dalam tradisi *Manganan* adalah khataman al-Qur'an yang menjadi bagian inti dari tradisi tersebut. Ada motif tersendiri bagi masyarakat Soko Medalem, mereka

meyakini bahwa ritus al-Qur'an akan membawa pada kemakmuran dan keberkahan.

Kata Kunci: Al-Qur'an, resepsi, tradisi Manganan, Soko Medalem, ritus kebudayaan, simbol sakral.

A. Pendahuluan

Living Qur'an adalah bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan tanggapan umat Islam terhadap al-Qur'an yang dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan ruang lingkup yang mengitari kehidupan masyarakat. *Living Qur'an* juga merupakan bentuk dan model praktek resepsi dan tanggapan masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.¹ Dalam hal ini, al-Qur'an diinterpretasikan dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.²

Dalam perkembangannya, kajian al-Qur'an tidak hanya meliputi tekstualitas saja tetapi juga berkembang ke arah kontekstualitas di mana ayat-ayat al-Qur'an diinterpretasikan dalam kehidupan sosial. Al-Qur'an menjadi sebuah hal yang sakral di tengah masyarakat. Dalam beberapa ritus atau tradisi lama, al-Qur'an bahkan menjadi bagian yang paling vital. Dalam tradisi *manganan* misalnya, pembacaan al-Quran menjadi bagian inti dari acara tersebut.

Tradisi *manganan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa terutama di desa Soko Medalem telah dipraktikkan oleh masyarakat secara turun temurun. Tradisi tersebut selain sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, juga sebagai wujud ucapan terima kasih kepada para leluhur terdahulu yang telah berjuang membangun desa yang ditinggali. Dalam hal ini dapat terlihat bahwa penghormatan terhadap sejarah itu penting. Masyarakat setempat percaya bahwa ada keterlibatan para leluhur terdahulu yang harus tetap dihargai serta diwujudkan dalam suatu tradisi yang dinamakan tradisi *manganan* ini. Diperkirakan sebelum adanya pengaruh Islam yang kuat, Soko Medalem sendiri telah melakukan tradisi ini dengan sederhana.

Tradisi ini dulunya bernama *melek-an*. Disebut demikian karena masyarakat saat itu duduk bersama di tempat yang dianggap keramat dan tidak tidur. Tidak hanya untuk itu saja, tetapi mereka berkumpul untuk berdoa bersama hingga pagi. Dan keesokannya diadakan

¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 104.

²Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 49.

acara *tayuban*, di mana sebagian warga ikut menari-nari bersama *sinden* sebagai bentuk suka cita merayakan tradisi budaya mereka. Seiring berjalannya waktu, tradisi *melek-an* berasimilasi dengan nilai-nilai Islam. Pengaruh Islam yang masuk ke desa Soko Medalem diyakini masyarakat setempat dibawa oleh Raden Sa'id atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga. Adanya *petilasan* Sunan Kalijaga menjadi bukti bahwa pernah ada dakwah yang disyiarkan oleh Sunan Kalijaga di Soko Medalem.³

Nilai-nilai Islam yang dibawa oleh Sunan Kalijaga berhasil merambah ke tradisi yang telah mengakar pada masyarakat Soko Medalem sebelumnya. Tradisi *melekan* misalnya, kini tradisi tersebut beralih menjadi tradisi *manganan*, dengan mengadopsi nilai-nilai Islam yang bersumber al-Qur'an tradisi ini tetap memiliki eksistensi dan terus dilestarikan.

Ini merupakan cara Sunan Kalijaga untuk mendekatkan masyarakat Soko Medalem kepada nilai-nilai Islam. Hingga Islam mulai kuat di desa Soko Medalem, tradisi *manganan* pun kini bertransformasi dan terdapat nilai-nilai keIslaman yang sangat mencolok. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan tradisi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan suatu lingkungan.

Dengan melakukan tradisi *manganan* disertai berdoa bersama maka seseorang merasa memperoleh kepuasan batin dan ketenangan jiwa, hal tersebut menjadikan manusia merasa hubungannya dengan Allah menjadi semakin kuat. Hal itu karena masyarakat yakin dengan mengadakan tradisi tersebut adalah bentuk *taqarrub* kepada sang Pencipta.

Menurut Sahiron, masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat mengutamakan kitab sucinya.⁴ Hal ini dapat terlihat dengan jelas diantaranya dengan menjadikan ayat al-Qur'an sebagai jampi-jampi, terapi jiwa, pengobat kesedihan dan bahkan obat penyakit tertentu serta doa keselamatan.

Adapun bentuk interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang terjadi di masyarakat salah satunya dalam suatu tradisi atau ritual yang biasanya sudah mendarah daging di suatu daerah. Tradisi *manganan* yang masih bertahan di desa Soko Medalem dilaksanakan sekali dalam setahun. Biasanya tradisi ini dilakukan bertepatan pada bulan-bulan tertentu, setelah panen raya masyarakat desa Soko Medalem. Selain itu dalam tradisi ini dilantunkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai doanya. Masyarakat percaya bahwa dengan perantara *tawassul* dan

³Wawancara dengan Suwarno (Sesepuh desa Soko Medalem), Soko Medalem, 25 Desember, 2019.

⁴Lina Selfia Nofitasari, "Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi *Munggah Molo* (Studi *Living Qur'an* di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo)", (Skripsi IAIN Ponorogo, 2018), 182.

khataman al-Qur'an bisa memperoleh *fadhilah* dan keberkahan. Pembacaan al-Qur'an hingga *khatam* ini dilaksanakan mulai dari setelah shubuh hingga sore hari (sampai selesai).

Pembacaan ayat al-Qur'an dalam tradisi *manganan* menjadi sebuah simbol bagaimana al-Qur'an memberikan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Ayat al-Qur'an tersebut adalah bagian dari kesakralan tradisi tersebut. Hal ini sebagaimana pendapat Ahmad Rafiq mengenai tujuan orang membaca al-Qur'an adalah salah satunya sebagai alat justifikasi.⁵ Masyarakat menangkap makna tersendiri dari pembacaan al-Qur'an tersebut. Selain sebagai doa, pembacaan al-Qur'an dalam tradisi tersebut juga menjadi bentuk penghambaan kepada Allah *Subhânahū wa ta'âlâ*.

Melihat realitas di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur al-Qur'an hidup dalam tradisi *manganan* di desa Soko Medalem. Sebagai salah satu wujud partisipasi dalam pemikiran di bidang studi agama khususnya kajian terhadap al-Qur'an dan untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut; 1) Bagaimana al-Qur'an diresepsikan oleh masyarakat Soko Medalem dalam kehidupan sehari-hari? 2) Bagaimana al-Qur'an dilibatkan dan dimaknai dalam tradisi *manganan*? Dengan menggunakan teori Geertz tentang pemahaman agama sebagai sistem kebudayaan yang dianalisis dengan model analisis interaktif, jenis kajian *living Qur'an* berusaha mengetahui proses resepsi al-Quran oleh masyarakat Soko Medalem baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam tradisi *manganan*.

B. Pembahasan

1. Sekilas tentang *Living Qur'an*

Mengenai tradisi pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Muslim, dalam hal ini Ahmad Rafiq membaginya menjadi tiga tujuan. *Pertama*, al-Qur'an dibaca dengan tujuan ibadah, sehingga mendorong kaum Muslimin untuk membacanya sebanyak mungkin. *Kedua*, al-Qur'an dibaca sebagai petunjuk yang mana dengan petunjuk itu maka ditemukan kejelasan makna yang dimaksud oleh lafal tersebut. *Ketiga*, al-Qur'an dibaca

⁵Ahmad Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, vol. 5, no 1, 2004, hlm. 3.

sebagai alat justifikasi dengan menjadikan ayat-ayat tertentu sebagai pendukung pikiran saat waktu itu.⁶

Salah satu contoh konteks ekspresi bacaan ayat al-Qur'an sebagai petunjuk praktis adalah kisah Abdullah bin Mas'ud seorang penulis wahyu dan mufassir era sahabat. Di saat beliau sakit menjelang akhir hayatnya, beliau menolak inisiatif dari Abu Bakar dan berkata;

“Maaf saya tidak butuh itu. Karena, sepeninggalku kelak, aku telah mengajarkan suatu surat al-Qur'an kepada putra-putriku yang jika dibaca secara rutin oleh mereka tidak akan bisa ditimpa kefakiran selamanya, yaitu surat al-Waqi'ah”.⁷

Praktik dari resepsi al-Qur'an tersebut kemudian mengalami transmisi dan bertransformasi pada generasi berikutnya dari *tabiin* hingga sampai pada masyarakat kita. Interaksi dan resepsi masyarakat Soko Medalem terhadap al-Qur'an inilah yang dalam kajian metodologi ilmu tafsir disebut “*al-Qur'an al-hayy*” atau *studi living Qur'an*. Kajian *living Qur'an* merupakan wacana baru yang tengah marak dalam kajian al-Qur'an dan tafsir di tengah kajian al-Qur'an di Timur cenderung fokus pada pemahaman terhadap teks al-Qur'an yang melahirkan tafsir.⁸

Kajian *living Qur'an* ini sendiri lebih menekankan bagaimana al-Qur'an dimaknai dan dipahami serta disikapi oleh masyarakat Muslim tertentu dalam sebuah komunitas dan tradisi. Kondisi seperti ini tidak berangkat dari sebuah pemahaman terhadap al-Qur'an secara tekstual dan penafsiran, akan tetapi lebih pada sebuah pemaknaan dan pemfungsian dari unit-unit al-Qur'an yang dianggap memiliki *fadhilah* atau kekuatan bagi kepentingan praksis kehidupan sehari-hari.⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kajian *living Qur'an* adalah kajian ilmiah dalam ranah studi al-Qur'an dan tafsir yang berorientasi pada studi fenomena al-Qur'an di tengah pusran budaya dan sosial masyarakat. Kajian *living Qur'an* memberikan atmosfir baru bagi pengembangan kajian kontemporer. Pada ranah *living Qur'an* ini, kajian tafsir lebih banyak memberikan ruang apresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-

⁶Ahmad Rafiq, *Pembacaan yang Atomistik*, hlm. 141.

⁷M. Ulil Abshor, “Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta”, *QOF*, vol. 3, no. 1, 2019, 42.

⁸Dewi Murni, “Paradigma Umat Beragama Tentang *Living Qur'an* (Menautkan antara Teks dan Tradisi Masyarakat)”, *Syahadah*, vol. 4, no. 2, 2016, hlm. 76, (<https://doi.org/10.32520/syhd.v4i2.120>).

⁹Darlis Dawing, *Living Qur'an di Tanah Kaili (Analisis Interaksi Suku Kaili terhadap Al-Qur'an dalam Tradisi Balia di Kota Palu, Sulawesi Tengah)*, Nun, vol. , no. 1, hlm. 65, (<https://doi.org/10.32459/nun.v3i1.15>).

Qur'an, hal ini menjadikan tafsir lebih bersifat emansipatoris dan persuasif di lingkungan masyarakat.¹⁰

2. Demografi Desa Soko Medalem

Lokasi penelitian ini berada di desa Soko Medalem kecamatan Senori kabupaten Tuban, Jawa Timur. Desa Medalem ini terletak 3 Km dari kecamatan Senori dan berjarak 43 Km di sebelah selatan kabupaten Tuban. Desa ini memiliki luas wilayah 570,1 Ha, dan terdiri dari sawah tadah hujan dengan luas 543 Ha, irigasi dengan luas 7 Ha, tegal dengan luas 75,1 Ha, pemukiman dan pekarangan dengan luas 35 Ha, serta wilayah hutan dengan luas 59 Ha.

Desa Soko Medalem sebenarnya merupakan sebuah desa yang terletak di pegunungan dengan ketinggian 100-400 m dari permukaan laut. Untuk menuju kota kecamatan dibutuhkan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan untuk menuju kota kabupaten, dari desa Soko Medalem, membutuhkan waktu sekitar 45 menit dengan jarak tempuh 20 Km.

Menurut cerita yang ada desa Medalem dulu hanyalah suatu kelompok orang yang hidup jauh dari keramaian yaitu berada di tengah sawah yang diberi nama *Kiteran* (Keliling). Nama ini berawal dari kejadian bahwa pemukiman penduduk yang berada di tengah sawah tersebut setiap malam selalu dikiteri (dikelilingi) binatang buas yaitu harimau, sehingga bekas pemukiman penduduk tersebut diberi nama *Kiteran* yang artinya dikelilingi. Kejadian tersebut berlangsung sampai datangnya seorang Pujangga yang kemudian mengajak pindah penduduk yang bertempat tinggal di daerah tersebut, agar tidak terganggu oleh binatang buas yang selalu mengelilingi tempat tersebut.

Atas saran Pujangga tersebut akhirnya penduduk bersedia keluar dari sawah tersebut dan terbagi menjadi 2 (dua) kelompok bertempat tinggal di sekitar sumur *ingas*, sedangkan kelompok kedua bertempat tinggal di sumur *gede* di bawah pohon besar bernama pohon Soko yang sekarang menjadi dusun Soko. Sehingga mulai saat itu diberi nama Medalem dari kata Soko dan Dalem (bahasa jawa) artinya dari rumah.¹¹

3. Resepsi Masyarakat Soko Medalem terhadap Al-Qur'an

Tidak hanya mengamalkan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan, masyarakat Soko Medalem mulai berusaha meresepsi nilai estetis al-Qur'an yang kemudian mendorong mereka

¹⁰Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Ed. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007), 69.

¹¹Demografi Desa Soko Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban 2019.

untuk mengekspresikannya dalam kehidupan sehari-hari. Resepsi sendiri adalah bentuk respon dan reaksi pembaca dalam memahami al-Qur'an sebagaimana apa adanya sesuai tingkat pemahaman yang dimiliki.¹²

Al-Qur'an yang dipahami kemudian melahirkan respon sehingga membentuk perilaku. Inilah yang kemudian tercermin dalam beberapa ritus non-Islam yang mulai bergeser ke arah al-Qur'an sebagai ekspresi nilai-nilai spiritual. Masyarakat Soko Medalem memahami dan memaknai al-Qur'an dan menjadikannya bagian dari tradisi yang terus dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Adapun dalam mengetahui respon masyarakat Soko Medalem, penulis memetakan resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an ke dalam empat hal. Pemetaan ini berdasarkan teori Geertz yang penulis gunakan, yakni *pertama*, al-Qur'an sebagai asas *religi* dan simbol sakral. *Kedua*, al-Qur'an dalam ritus sakral manganan. *Ketiga*, perilaku masyarakat terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan *keempat*, perasaan sakral pada al-Qur'an dalam tradisi manganan.

4. Resepsi Al-Qur'an sebagai Asas Religi dan Simbol Sakral

Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat juga diresepsikan sebagai asas religi. Seperti yang kita tau bahwa religi dan upacara keagamaan adalah suatu unsur yang melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa konsep religi menjadi salah satu dari unsur-unsur penting dalam kehidupan manusia yang nantinya akan membentuk sebuah budaya atau kebudayaan.

Istilah religi sendiri awal mula muncul diperkenalkan dalam karya Taylor yang berjudul *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom*, menurut Taylor asal mula religi adalah kesadaran manusia akan adanya jiwa. Religi diartikan sebagai sebuah kepercayaan terhadap sebuah kekuatan yang diyakini manusia lewat emosi dan jiwanya.

Religi sendiri sifatnya lebih mengarah kepada kepercayaan manusia terhadap kuasa Allah *Subhānahū wa ta'ālā* lewat ajaran-ajaran dan tata aturan dalam menjalani hidup yang dijelaskan lewat sebuah kitab suci (al-Qur'an).¹³ Al-Qur'an inilah yang menjadi pedoman

¹²Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani tentang Teori Resepsi Al-Qur'an", *Hunafa*, vol. 11, no. 1, 2014, hlm. 46. (<https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.339.43-60>).

¹³Rangga Pradipta Ansori, "Akulturasi Budaya *Religi* Islam dan Kejawaen Situs Gunung Srandil di Desa Glemgang Pasir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap", (Skripsi UNNES Semarang, 2017), 21.

kehidupan manusia yang di dalamnya berisi aturan-aturan yang harus dipegang kuat oleh umat Islam sebagaimana sifat al-Qur'an *al-'urwatul wutsqa* yaitu tali yang sangat kuat.¹⁴

Hal ini memiliki arti bahwa al-Qur'an memiliki sifat mengikat terhadap umatnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa seseorang terikat dengan sesuatu yang disebut emosi keagamaan yang menyebabkan orang tersebut melakukan hal-hal yang berhubungan dengan *religi*. Perilaku manusia menjadi serba *religi* dengan adanya asas tersebut.

Emosi keagamaan menjadi salah satu pembentuk unsur-unsur dasar *religi*. Selain emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara keagamaan, dan kelompok keagamaan juga menjadi bagian dari unsur dasar pembentuk *religi* itu sendiri. Emosi keagamaan yang direfleksikan dengan al-Qur'an tersebut, kemudian dirasakan oleh manusia dan mendorong mereka untuk melakukan upacara berdasarkan sistem ritus dan upacara keagamaan berdasarkan sistem keyakinan dan didukung oleh berbagai peralatan ritus dan pelaksanaan upacara.¹⁵

Yang dimaksud emosi keagamaan disini adalah suatu kondisi perasaan atau jiwa di mana manusia tergerak untuk bersikap *religius* dan melakukan kegiatan yang bersifat *religius*. Emosi keagamaan kemudian membuat segala hal menjadi *sacred* atau memiliki nilai keramat. Ketika emosi keagamaan menghinggapi diri manusia maka proses-proses fisiologi dan psikologi akan terjadi.

Maka dengan ini bisa dikatakan bahwa secara psikologi emosi keagamaan mendorong manusia untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan.¹⁶ Sehingga dengan demikian, kedudukan al-Qur'an dalam konteks ritual tradisi *manganan* adalah refleksi dari emosi keagamaan itu sendiri. Keberadaan al-Qur'an ini sangat penting karena ia adalah komponen yang utama dari sistem *religi*.

Apabila tidak ada khataman al-Qur'an dalam tradisi *manganan* tersebut maka tradisi *manganan* akan dianggap kurang *afdal* (kurang bermakna). Koentjaraningrat menyebutkan bahwa emosi keagamaan menjadikan rasa takut dan kepercayaan pada hal-hal gaib dalam diri manusia bercampur menjadi satu. Dalam tradisi *manganan*, emosi keagamaan timbul karena

¹⁴Ibnu Abdullah, *Mukjizat Ibadah*, (ttp: Pustaka Media, 2013), 209.

¹⁵Citra Ayu Pratiwi, "Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat", *Jurnal Japanology*, vol. 5, no. 2, 2017, hlm. 177.

¹⁶ *Ibid.*, 178.

keyakinan bahwa Allah-lah yang menciptakan dan memberikan keberkahan pada alam semesta.

Oleh karena itu, pembacaan al-Qur'an sebagai kalam Allah *Subhânahū wa ta'âlâ* menjadi prosesi inti dan tidak boleh ditinggalkan dalam tradisi *manganan* agar kehidupan tetap berjalan selaras, dan memperoleh keberkahan hidup. Selain diresepsikan sebagai asas *religi*, al-Qur'an juga diresepsikan sebagai simbol sakral.

Geertz memandang Islam sebagai unsur penyumbang terpenting dalam rangkaian makna kebudayaan manusia itu sendiri. Geertz memandang agama sebagai bagian dari kehidupan sosio-kultural, terlepas dari kekeramatan dan kesucian (sakral) yang terkait pada agama itu sendiri. Agama dilihat dari ekspresi secara faktual atau aktual yang hidup dalam penghayatan dan praktik pemeluknya.

Sebenarnya yang menjadi patokan dasar adalah fakta sederhana bahwa agama itu menjadi aktual, menjadi terasa benar-benar ada setelah ia dipercaya dan diyakini oleh pribadi-pribadi dan ketika ia direfleksikan ajarannya dalam corak hubungan sosial antar manusia, atau dengan kata lain ketika ia secara kultural dihayati dan secara struktural berfungsi.¹⁷

Sedangkan Islam dihayati dan dipahami sebagai sesuatu yang dianggap sakral dan suci yang disimbolkan melalui al-Qur'an sebagai teks sakral yang di dalamnya terkandung makna-makna kompleks untuk kemudian berpengaruh dalam kehidupan dan kebudayaan manusia. Sebagaimana pernyataan Geertz mengenai agama sebagai:

System of symbols which acts to, establish powerful, pervasive, and long lasting moods and motivations in men by formulating conceptions of a general order of existence and clothing these conceptions with such an aura of factuality that the moods and motivations seem uniquely realistic.

Agama sebagai simbol sakral yang berfungsi untuk membangun perasaan dan motivasi yang penuh kekuatan, pervasive dan tanpa akhir dalam diri manusia dengan merumuskan konsep mengenai tatanan umum eksistensi dan membalut konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas sehingga perasaan dan motivasi di atas terlihat realistik.

Agama adalah sistem simbol yang memiliki fungsi psikologi, kultural, sosial, sehingga *moods* dan *motivations* itu terlihat benar-benar realistik.¹⁸ Menurut Clifford Geertz, suatu sistem makna simbolik merupakan definisi dari suatu kebudayaan. Jadi kebudayaan adalah

¹⁷ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), v.

¹⁸ Amri Marzali, "Agama dan Kebudayaan", *Umbara*, vol. 1, no. 1, 2016, hlm. 60, (<https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>).

suatu sistem semiotik yang memuat simbol-simbol yang disakralkan dan difungsikan untuk berkomunikasi dan mengisyaratkan makna-makna dari pikiran individu.

Oleh karenanya, bagi Geertz, kebudayaan sejatinya adalah obyek, tindakan, atau peristiwa dalam masyarakat yang fenomenal dan yang dapat diamati, dirasakan, serta dipahami. Awalnya, Geertz menganggap agama akan tergambar dari dan oleh kondisi masyarakat pemeluknya, sebagaimana yang selama ini diyakini oleh penganut fungsionalisme, akan tetapi realitanya masyarakatpun akan ditunjukkan oleh agama yang mereka anut.

Geertz kemudian melihat agama sebagai fakta budaya saja, bukan semata-mata sebagai ekspresi kehidupan sosial atau ketegangan ekonomi. Melalui ide, simbol, ritual, dan adat kebiasaan, dia menemukan adanya pengaruh agama dalam setiap celah kehidupan di Jawa.¹⁹

Untuk meninjau keterlibatan antara agama dan budaya dalam sistem simbol, dapat dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, sistem simbol adalah segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan ide kepada seseorang. Ide dan simbol yang dimaksud, bersifat publik dalam artian bahwa meski telah masuk dalam pikiran pribadi individu, namun dapat dipegang terlepas dari otak individu yang memikirkan simbol tersebut.

Kedua, agama dengan adanya simbol tersebut bisa menyebabkan seseorang merasakan, melakukan atau termotivasi untuk tujuan-tujuan tertentu. Orang yang termotivasi tersebut kemudian akan dibimbing oleh seperangkat nilai yang penting, baik dan buruk maupun benar dan salah bagi dirinya. *Ketiga*, agama bisa membentuk konsep-konsep tentang tatanan seluruh eksistensi.

Keempat, konsepsi-konsepsi dan motivasi tersebut membentuk pancaran factual yang oleh Geertz kemudian diringkas menjadi dua bentuk yakni etos dan pandangan hidup. *Kelima*, pancaran faktual yang dimunculkan oleh ritual unik yang memiliki keistimewaan dalam tatanan yang dianggap manusia lebih penting dari apapun.²⁰ Islam dan Jawa adalah dua entitas yang berbeda, di mana Islam merupakan agama dan Jawa adalah wilayah kultural.

Kepercayaan masyarakat Soko Medalem pada hal-hal yang bersifat animisme dikembalikan kepada ajaran Islam. Tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam

¹⁹Sodiman, "Mengkaji Islam Empirik; Model Studi Hermeneutika Antropologi Clifford Geertz", *zawiyah*, vol. 4, no. 1, 2018, hlm. 34. (<http://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v4i1.993>).

²⁰Ibid., 35.

kemudian dibiarkan hidup dan dikembangkan dan dilegitimasi. Melalui proses inilah Islam berdialog dengan tradisi dan menghasilkan sistem simbol. Sistem simbol tersebut yang merupakan hasil akulturasi membentuk pola-pola budaya yang pada gilirannya membentuk model (*models for reality*), yaitu memberikan konsep atau doktrin untuk realitas.²¹

Hasil integrasi dari Islam dan Jawa ini kemudian menampakkan unsur-unsur kebudayaan yang saling berpadu. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an yang kemudian dihayati berhasil merubah tatanan kehidupan masyarakat dan budayanya. Proses ini lebih dekat dengan konsep inkulturasi yakni penanaman nilai-nilai ajaran al-Qur'an ke dalam kebudayaan setempat.

Dalam proses inilah al-Qur'an melakukan inkulturasi dalam rangka untuk membenahi, merekonstruksi dan bahkan mendekonstruksi tradisi yang berlaku di masyarakat. Tradisi masyarakat dibentuk secara bertahap dengan *world view* al-Qur'an. Selanjutnya, nilai-nilai al-Qur'an diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat, menjadi pedoman dan petunjuk hidup sehingga timbul jiwa *religijs* dalam diri manusia.

Sebagaimana pengajian rutin tafsir al-Qur'an yang disampaikan oleh Bapak kyai Ali Imron ketua takmir masjid Al-Hidayah Soko Medalem, tampaknya terkait dengan uraian-uraian di atas. Acara rutin tersebut dilakukan setiap pagi selepas sholat subuh dan diikuti oleh masyarakat setempat maupun jama'ah dari luar Desa Soko Medalem.

Adapun kitab tafsir al-Qur'an yang dibaca, dipahami, dan diajarkan adalah tafsir *Marah Labid* karya imam Nawawi, dan tafsir *Jalalain* karya imam Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli. Pengajian tafsir yang demikian ini adalah bentuk pemaknaan al-Qur'an sebagai suatu yang suci, karena selain al-Qur'an dibaca, dipahami, dan diajarkan, pengajaran al-Qur'an tersebut juga dilakukan dengan tujuan mencari keberkahan hidup, kebahagiaan, dan ketenangan jiwa, al-Qur'an dianggap sebagai petunjuk yang menuntun kehidupan manusia.

Menurut kyai Ali Imron hal di atas sesuai dengan al-Qur'an surat al-Baqoroh ayat 2 yang menjelaskan bahwa Allah *Subhânahū wa ta'âlâ* menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.²² Kesucian al-Qur'an menjadi sebuah keistimewaan dan disakralkan terutama kaum Muslim. Al-Qur'an memberikan bimbingan perilaku dan tindakan umat manusia, al-Qur'an membuat pembacanya merasakan, melakukan dan termotivasi atas

²¹Ibid., 18.

²²Wawancara dengan Ali Imron (Ketua Takmir Masjid al-Hidayah Soko Medalem), Soko Medalem, 18 Januari, 2020.

perintah-perintah yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an juga merupakan petunjuk jalan hidup manusia untuk membedakan mana yang benar dan salah.²³ Hal ini sebagaimana keterangan dalam QS. Al-Baqoroh ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

“Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil.”

5. Al-Qur'an dalam Ritus Sakral *Manganan*

Ritus dalam bahasa Inggris berasal dari kata *rite* (tunggal) dan *rites* (jamak), yang mempunyai arti secara leksikal, yaitu perilaku atau upacara-upacara (*act and ceremonies*) yang berkaitan dengan pelayanan keagamaan. Sementara secara istilah, ritus berarti aturan-aturan pelaksanaan (*the rules of conduct*), yang menggambarkan bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku dalam kehadirannya di depan objek-objek yang sakral atau disucikan. Dalam konteks yang lebih spesifik, bahwa ritus dalam Islam dideskripsikan sebagai perwujudan dari doktrin-doktrin Islam (*expression of Islamic doctrine*).²⁴

Dari batasan di atas maka ritus dalam Islam pada dasarnya merupakan segala bentuk praktik keberagaman, baik berupa perilaku atau upacara-upacara keagamaan yang pelaksanaannya telah diatur sedemikian rupa, sebagai bentuk penyembahan (*worship*), pengabdian atau pelayanan (*service*), ketundukan (*submission*), dan ekspresi rasa syukur (*gratitude*), yang lahir dari seorang hamba kepada Tuhannya dalam rangka merealisasikan ajaran-ajarannya dan menjalankan hidup secara *religius* menuju klaim saleh dan takwa.

Ritus atau ritual keagamaan secara umum, termasuk ritus dalam Islam, di mana di dalamnya tentu melibatkan perilaku (*action*) dan upacara-upacara keagamaan (*ceremonies*) dalam rangka berdoa, memuji, mengabdikan kepada Tuhan. Dzat yang suci dan disucikan. Pelaksanaannya kadang-kadang secara berkelompok tetapi sering juga dilaksanakan secara individual, pada waktu-waktu yang telah ditentukan (bisa harian, mingguan, bulanan, tahunan), pada tempat-tempat tertentu (walaupun yang ini tidak mutlak), dan dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus).

²³Ibnu Abdullah, *Mukjizat Ibadah*, 179.

²⁴Ulya, “Ritus dalam Keberagaman Islam: Relevansi Ritus dalam Kehidupan Masa Kini”, *Fikrah*, vol. 1, no. 1, 2013, hlm. 197. (<http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v1i1.312>).

Ritus atau ritual hampir berada dan melekat pada seluruh perilaku keberagaman yang merupakan aktualisasi konkret dari kepercayaan atau keimanan seseorang pada Tuhan, secara garis besarnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua ruang lingkup antara lain:

Pertama, praktik ritual yang masuk dan terelaborasi dalam *arkan* al-Islam, yang terdiri dari salat, puasa, zakat, dan haji. Masing-masing perilaku tersebut termasuk dalam *sacred actions*, di mana kesemua perilaku tersebut dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dan diulang-ulang (salat wajib dilaksanakan lima waktu yang disakralkan dalam seharinya, puasa ramadhan wajib dilaksanakan dengan kesucian bulan ramadhan).

Sedangkan zakat terkait dengan periode tahunan atau waktu pencapaian satu *nisab* atau standar pencapaian tertentu, begitu pula haji erat hubungannya dengan kesucian bulan Dzulhijjah); dan merujuk pada tempat tertentu (salat menghadap tempat suci, Ka'bah, haji merupakan perjalanan suci menuju bait al-haram yakni Makkah dan Madinah). Kesemuanya diorientasikan hanya untuk bukti pengabdian, ketundukan, pemujaan, juga mengekspresikan rasa syukur kepada Allah sebagai tujuan utamanya.²⁵

Kedua, yaitu praktik-praktik ritual yang berada di luar wilayah *arkan* al-Islam, seperti pembacaan al-Qur'an dalam berbagai tradisi masyarakat seperti pernikahan, *akikahan*, *khitanan*, dan tradisi manganan yang ada di desa Soko Medalem yang semuanya itu tidak semata-mata hanya mengandung unsur rutinitas, melainkan mengandung unsur simbolik yang memiliki makna di balik perilaku itu sendiri.

Dalam ritus sakral *manganan*, ada sebuah simbol yang sakral dan dianggap penting dari semuanya. Al-Qur'an adalah simbol suci yang mengukuhkan prosesi *manganan* tersebut. Pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *manganan*, memiliki makna tersendiri. Al-Qur'an memberikan konsepsi-konsepsi abstrak yang kemudian berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Soko Medalem.

Pembacaan al-Qur'an hingga tiga puluh juz ini merupakan bagian dari rangkaian acara tradisi *manganan* yang tidak boleh dilewatkan. Masyarakat Soko Medalem percaya, dengan dilakukannya *khataman* al-Qur'an, akan semakin menambah keberkahan bagi kehidupan masyarakat Soko Medalem. Tidak hanya itu, al-Qur'an juga memberikan pemenuhan kebutuhan batiniah manusia. Sebagai sebuah simbol sakral, al-Qur'an memberikan pengalaman rasa yang kemudian berpengaruh pada emosional manusia.

²⁵Ibid., 200.

Rasa memiliki dua arti pokok; yakni sebagai perasaan, rasa adalah salah satu dari pancaindra orang Jawa, yaitu melihat, mendengar, berbicara, membaui, dan merasakan. Arti kedua perasaan adalah mengenai emosional hati, kesemuanya bersinergi dan membentuk sebuah perilaku. Inilah cara kerja resepsi al-Qur'an, berawal dari sebuah konsepsi kesakralan, kemudian al-Qur'an dibaca, dipahami, dan diamalkan. Dari pengamalan tersebut, al-Qur'an memberikan khasiatnya, sebagai petunjuk, obat, dan pedoman manusia dalam menjalani kehidupannya.²⁶

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ritus yang direfleksikan dengan simbol suci dalam suatu upacara tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Pelaksanaan ritus yang demikian ini sebagaimana pendapat Catherine Bell, bahwa aktivitas ritual pada umumnya cenderung untuk menolak perubahan dan lebih sering dilakukan dari pada bentuk-bentuk lain dari pada kebiasaan-kebiasaan lainnya (*social customs*).

Pada sisi lain, tradisi *manganan* yang di dalamnya menjadikan al-Qur'an sebagai simbol sakral, hal ini berarti pembacaan al-Qur'an dalam ritus *manganan* adalah sesuatu yang signifikan, yang tidak hanya memiliki nilai fisik tetapi juga menjelaskan aspek-aspek spiritual tertentu, sikap-sikap tertentu yang membuat kehidupan ini lebih bermakna setelah kita memahami dan menghayati makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

6. Al-Qur'an, Perilaku Masyarakat dan Kehidupan Sehari-hari

Fenomena masyarakat Muslim dalam memperlakukan al-Qur'an sebagai kitab sucinya terlihat dalam berbagai resepsi yang telah mereka lakukan terhadap al-Qur'an dan terwujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap al-Qur'an yang diaktualisasikan baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Kesemuanya itu karena mereka memiliki *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.²⁷

Fenomena interaksi atau model perilaku masyarakat Muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial, dan kehidupan sehari-hari ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk sosio cultural apresiasi dan respon masyarakat terhadap al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh cara berfikir, kognisi sosial dan konteks yang melingkupi kehidupan mereka.

²⁶ Clifford Geertz, *Kebudayaan & Agama*, Terj. Budi Susanto, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 61.

²⁷ Teti Fatimah, "*Sima'an Khataman* Al-Qur'an untuk Keluarga Mendiang (Studi *Living Qur'an* di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah). (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2017), 2.

Semuanya itu dapat dilihat dalam berbagai model pembacaan al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman makna, sampai yang sekedar membaca sebagai ibadah ritual, atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada pula model interaksi terhadap al-Qur'an yang bertujuan untuk mendapatkan kekuatan magis, terapi pengobatan dan perlindungan. Ayat-ayat al-Qur'an diyakini tidak hanya memiliki nilai estetis akan tetapi juga memiliki daya magis dan spiritualitas.

Resepsi masyarakat Soko Medalem terhadap al-Qur'an dalam bentuk estetis yang dipajang dalam hampir setiap rumah warga adalah simbolisasi yang bernilai spiritual. Dalam konteks ini, Bapak Wanijo selaku salah satu masyarakat yang mengoleksi kaligrafi di rumahnya mengatakan bahwa al-Qur'an tidak hanya bagian dari seni tetapi tulisan-tulisan yang ada di dalamnya memberikan pencerahan spiritualitas bagi siapa saja yang melihat dan membacanya. Ini menunjukkan bahwa ketika seseorang melihat ayat tersebut, maka hatinya tergugah oleh ayat al-Qur'an tersebut.²⁸

Selain itu, masyarakat Soko Medalem juga mempunyai tradisi mengoleksi potongan ayat-ayat al-Qur'an di rumahnya. Bentuk tulisan ayat-ayat tersebut bermacam-macam, ada yang ditulis langsung di dinding rumah, ada juga yang menggunakan pigura, ada pula yang terbuat dari *sterofoam*. Tata letak tulisan ayat-ayat al-Qur'an juga bermacam-macam. Ada yang diletakkan di ruang tamu, di dinding luar rumah, dan bahkan ada mushaf yang telah lama dan masih di simpan dengan rapi sebagai hiasan lemari.

Mengenai tema dan substansi ayat yang ditempel di dinding juga beragam. Akan tetapi rata-rata hampir setiap rumah memiliki kaligrafi bertuliskan ayat kursi. Potongan ayat dalam Qur'an surat al-Baqarah ayat 255 tersebut memiliki makna teologis-spiritual tersendiri bagi masyarakat Soko Medalem. Seperti kaligrafi berupa ayat kursi yang terdapat di rumah salah satu penduduk yang bernama ibu Munikah, ia meyakini bahwa setiap rumah yang di dalamnya terdapat ayat kursi maka rumah tersebut akan terhindar dari gangguan jin dan roh-roh jahat.²⁹

²⁸Wawancara dengan Wanijo (Warga desa Soko Medalem), Soko Medalem, 19 Januari, 2020.

²⁹Wawancara dengan Munikah (Warga desa Soko Medalem), Soko Medalem, 19 Januari, 2020.



Selain itu, ada juga potongan ayat al-Qur'an yang bernuansa spiritual sosialis. Biasanya ayat ini dipajang pada acara pengajian besar, resepsi acara pernikahan dan sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur yang tinggi kepada Allah *Subhânahū wa ta'âlâ*, karena masih diberi keselamatan dan kesehatan.

7. Kesakralan al-Qur'an dalam Tradisi Manganan

Dalam pandangan Geertz, perasaan-perasaan keagamaan pertama kali muncul bukan dari momen-momen pribadi, akan tetapi perasaan keagamaan tersebut berasal dari upacara-upacara klan yang bersifat budaya komunal. Asumsi seperti ini menunjukkan pada kesimpulan bahwa keyakinan-keyakinan yang ditemukan khususnya dalam ritus tidaklah menjadi hal yang paling penting. Akan tetapi, ritual-ritual dan upacara keagamaanlah yang jauh lebih penting.³⁰

Sementara itu dalam suatu keagamaan terdapat istilah sakral (*sacred*) yang menjadi salah satu unsur kehidupan beragama. Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu terletak pada benda hasil kreasi kehidupan beragama. Demikian pula al-Qur'an bagi umat Islam. Istilah suci atau sakral ini adalah sifat yang disematkan oleh umat Islam kepada al-Qur'an yang menjadi kitab pedoman kehidupannya.

Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Caillois bahwa kesakralan hakikatnya adalah ide dasar dari agama. Adapun keyakinan, mitos dan dogma menjelaskan karakteristik benda dan perlakuan yang seharusnya terhadap sesuatu yang sakral tersebut. Sedangkan ritual yang dilakukan merupakan refleksi atau realisasi dari kepercayaan

³⁰Siti Fauziah, "Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an)", *jurnal studi ilmu-ilmu al-Qur'an dan hadis*, vol. 15, no. 1, 2014, hlm. 174. (<https://doi.org/10.14421/qh.2014.08>).

kepadanya, dan menjadi etika *religijs* yang dikembangkan dari kepercayaan kepada yang sakral.³¹

Jika pandangan Geertz sebelumnya di atas ditarik kepada praktik pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *manganan*, maka sesungguhnya praktik pembacaan al-Qur'an tersebut akan meliputi perasaan-perasaan dari setiap warga masyarakat yang melaksanakannya, dan pembacaan al-Qur'an yang biasa dilakukan ini akan menjadi suatu rutinitas khusus pada waktu-waktu tertentu.

Hal inilah yang merupakan inti dari kehidupan suatu kelompok atau masyarakat secara keseluruhan. Di manapun dan bagaimanapun bentuk perasaan yang muncul, perilaku-perilaku setiap warga ketika melakukan pembacaan al-Qur'an adalah perasaan yang paling penting yang pernah mereka alami. Salah satu contoh perasaan dan pandangan pribadi warga desa Soko Medalem ketika mengikuti praktik pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *manganan* adalah sebagaimana disampaikan oleh mbah Mardi bahwa menurutnya beberapa faktor yang melatar belakangi pribadinya dalam mengikuti *khataman* al-Qur'an pada tradisi *manganan* adalah karena:³²

“Yo mergo maune anut-anut wong-wong leh Nduk, aku yo moco sitik-sitik yo iso nanging yo grutal-gratul, tapi aku seneng karo wong sing ngaji, dirungokno kuping kok kepenak nang ati bereng adem, yo nok manganan ngunu kui leh wong-wong podo seneng ngaji bareng-bareng”.

“Ya awalnya karena ikut orang-orang Nak, saya juga bisa membaca sedikit-sedikit tapi kadang kesusahan, meski demikian saya senang dengan orang yang mengaji, mendengarkan di telinga rasanya enak dan adem di hati, ya di manganan seperti ini orang-orang suka mengaji bersama”.

Hal di atas juga didukung oleh kebiasaan masyarakat Soko Medalem yang mengamalkan pembacaan surat tertentu pada waktu tertentu. Semisal ada seseorang yang mengamalkan pembacaan surat an-Nass dan al-Falaq atau yang lebih sering kita kenal dengan sebutan surat *muawwidatain* untuk menolak gangguan santet atau mengusir makhluk halus bangsanya jin, kuntilanak, pocong dan sebagainya.

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa makna pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *manganan* juga memberikan dampak spiritual tersendiri dalam diri warga Soko Medalem. Tidak hanya itu, masyarakat Soko Medalem juga memiliki kepercayaan akan

³¹Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 81.

³²Wawancara dengan Mbah Mardi (Warga desa Soko Medalem), Soko Medalem, 20 Januari, 2020.

adanya kekuatan dalam ayat al-Qur'an ini ternyata diilhami oleh kisah sahabat pada zaman Rasulullah *sallahu alaihi wa sallam*.

Di riwayatkan dari Abdullah ibn Mas'ud bahwa ia berkata, ketika aku berjalan di Madinah bersama Rasulullah *Ṣalla Allāh Alaihi wa Salam*, tiba-tiba kami melihat seorang laki-laki bertingkah seperti orang yang kerasukan jin. Maka saya dekati orang tersebut dan aku bacakan sesuatu ke telinganya sehingga ia menjadi normal kembali.³³

Dari beberapa keterangan di atas, masyarakat Soko Medalem memiliki keyakinan bahwa al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk, tetapi juga secara fungsional memiliki kekuatan mistis. Hal ini sebagaimana penuturan kyai Abdul Hakim, terkait al-Qur'an sendiri, dirinya memploklamirkan secara jelas bahwa al-Qur'an sebagai *syifa' li al-nas dan syifa' lima fi al-Shudur*. Oleh sebab itu, masyarakat Soko Medalem meyakini bahwa ayat-ayat al-Qur'an juga bisa digunakan sebagai amaliyah, wirid, dan dzikir untuk mengusir roh jahat seperti jin dan fenomena mistis lainnya serta juga bisa dijadikan sebagai jimat untuk pelaris dagangan dan sebagainya.³⁴

Menurut penuturan kyai Abdul Hakim, al-Qur'an bisa digunakan untuk pelaris dagangan dan memudahkan rejeki yaitu dengan cara mengamalkan amalan membaca ayat Kursi 41 kali setiap selesai salat shubuh, dan membaca surat al-Waqi'ah. Adapula yang menggunakannya untuk kecerdasan dan diberi kemudahan dalam belajar dan berfikir dengan mengamalkan membaca surat al-Ikhlās sesuai sholat lima waktu sebanyak 27 kali.

Masyarakat Soko Medalem juga memiliki tradisi sedekah bumi yang dinamai dengan tradisi *manganan* sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Tradisi *manganan* adalah tata cara dan tata upacara yang dilaksanakan untuk menghormati *danyang* atau roh penjaga desa setempat. Secara psikologis, tradisi tersebut memberi dampak positif terhadap warga setempat karena mengajak setiap warga untuk bersedekah dan melatih keikhlasan.

Dalam tradisi *manganan* tersebut juga terdapat pembacaan al-Qur'an mulai dari juz satu hingga tiga puluh. *Khataman* al-Qur'an tersebut dilakukan secara serempak oleh warga yang kemudian melakukan tahlilan bersama. Pembacaan al-Qur'an hingga tiga puluh juz tersebut bertujuan untuk mengharap berkah. Tidak hanya pada prosesi tradisi *manganan* yang menjadi puncak dari interaksi masyarakat Soko Medalem terhadap al-Qur'an. Pembacaan al-

³³Ibnu Abdullah, *Mukjizat*, 210.

³⁴Wawancara dengan Abdul Hakim (Sesepuh desa Soko Medalem), Soko Medalem, 19 Januari, 2020.

Qur'an hingga tiga puluh juz juga dilakukan setiap tanggal lima belas di bulan-bulan Hijriyah. *Takhtimul Qur'an* tersebut rutin dilakukan untuk mengharap keselamatan dan ketentraman dan memohon dimudahkan rejekinya.³⁵

Segala bentuk konsepsi yang dihadirkan dalam sebuah simbol sakral adalah bentuk pemahaman antara agama dan nilai yang kemudian menjadi suatu kebutuhan biologis bagi manusia itu sendiri. Soko Medalem telah bertransformasi dari segala unsur-unsur pra-Islam menuju desa yang Islami. Adapun tradisi *manganan* sebenarnya sama seperti acara *selamatan* pada umumnya.

Selamatan dianggap berasal dari bahasa Arab *salamah* yang berarti selamat.³⁶ Tradisi tersebut ditujukan untuk meminta keselamatan bagi seluruh warga yang melakukannya. Islam telah berakulturasi dalam ritual keagamaan. Hingga pada akhirnya tradisi *manganan* selain menjadi wadah penyatu juga menjadi puncak dari interaksi masyarakat dengan al-Qur'an.

C. Kesimpulan

Al-Qur'an diresepsikan oleh masyarakat Soko Medalem dalam berbagai bentuk, diantaranya; al-Qur'an dianggap sebagai sebuah simbol sakral yang dimuliakan, dan dianggap penting. Al-Qur'an juga diresepsikan dalam ritus tradisi *manganan* yang merupakan tradisi warisan leluhur, al-Qur'an juga diresepsikan dalam perilaku sehari-hari, dan menjadi pedoman hidup, hingga segala bentuk rasa dan emosional individu berusaha menghayati dan meresapi kandungan makna yang terdapat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an juga dipraktikkan dalam tradisi *manganan* melalui kegiatan *khataman* al-Qur'an.

Khataman al-Qur'an diyakini memiliki makna penting, masyarakat Soko Medalem meyakini bahwa keberkahan akan terus mengalir selama masyarakatnya memegang teguh al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Hingga akhirnya, al-Qur'an juga masuk dalam tradisi yang telah mengikat kuat dalam masyarakat Soko Medalem yakni tradisi *manganan*.

³⁵Wawancara dengan Abdul Hakim (Sesepuh desa Soko Medalem), Soko Medalem, 19 Januari, 2020.

³⁶Agus Hermawan dan Roko Patria Jati, *Studi Islam Nusantara*, (Kudus: Yayasan Hj. Kartini, 2013), hlm. 120.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Abdullah, Ibnu. *Mukjizat Ibadah*. Ttp: Pustaka Media, 2013.
- Abshor, M. Ulil. "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta". *Qof*, vol. 3, no. 1, 2019 (<https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1022>).
- Ansori, Rangga Pradipta. "Akulturasi Budaya Religi Islam dan Kejawaen Situs Gunung Srandil di Desa Glempang Pasir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap". Skripsi UNNES Semarang, 2017.
- Dawing, Darlis. "Living Qur'an di Tanah Kaili (Analisis Interaksi Suku Kaili terhadap Balia di Kota Palu, Sulawesi Tengah)". *Nun*. vol. 3, no. 1, 2017, (<https://doi.org/10.32459/nun.v3i1.15>).
- Fauziah, Siti. "Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an)", *jurnal studi ilmu-ilmu al-Qur'an dan hadis*, vol. 15, no. 1, 2014, (<https://doi.org/10.14421/qh.2014.08>).
- Fatimah Teti. "*Sima'an Khataman Al-Qur'an* untuk Keluarga Mendiang (Studi *Living Qur'an* di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah). Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan & Agama*. Terj. Budi Susanto. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hermawan, Agus dan Roko Patria Jati. *Studi Islam Nusantara*, Kudus: Yayasan Hj. Kartini, 2013.
- Murni, Dewi. "Paradigma Umat Beragama tentang *Living Quran* (Menautkan antara Teks dan Tradisi Masyarakat)". *Syahadah*, vol. 4, No. 2, 2016 (<https://doi.org/10.32520/syhd.v4i2.120>).

Marzali, Amri. “ Agama dan Kebudayaan”. *Umbara*, vol. 1, no. 1, 2016 (<https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>).

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.

_____. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Ed. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Teras, 2007.

Nofitasari, Lina Selfia. “Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi *Munggah Molo* (Studi Living Qur'an di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo)”. Skripsi IAIN Ponorogo, 2018.

Pratiwi, Citra Ayu. Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat. *Jurnal Japanology*, vol. 5, no. 2, 2017, hlm 177.

Rafiq, Ahmad. “Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an”. *Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*. vol. 5, no 1, 2004, hlm. 3-141.

Riyadi, Fahmi. “Resepsi Umat atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani tentang Teori Resepsi Al-Qur'an”. *Hunafa*, vol. 11, no. 1, 2014 (<https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.339.43-60>).

Sodiman, “Mengkaji Islam Empirik; Model Studi Hermeneutika Antropologi Clifford Geertz”, *zawiyah*, vol. 4, no. 1, 2018 (<http://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v4i1.993>).

Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.

Ulya. “Ritus dalam Keberagaman Islam: Relevansi Ritus dalam Kehidupan Masa Kini”. *Fikrah*, vol. 1, no. 1, 2013 (<http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v1i1.312>).

Wawancara dengan Mbah Mardi (Warga Soko Medalem), Soko Medalem, 20 Januari, 2020.

Wawancara, Munikah (Warga Desa Soko Medalem), Soko Medalem, 19 Januari, 2020.

Wawancara dengan Ali Imron (Ketua Takmir Masjid al-Hidayah Soko Medalem), Soko Medalem, 18 Januari, 2020.

Wawancara dengan Abdul Halim, Sesepeuh Desa Soko Medalem, 19 Januari 2020.

